

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya masa kini, sumber daya manusia perlu menyeimbangi kemajuan teknologi terlebih lagi pada anak remaja yang menjadi penerus bangsa. Sumber daya manusia diharapkan menjadi generasi yang baik melalui kualitas maupun kuantitas. Seperti halnya kesiapan remaja dalam menangani masalah yang akan terjadi dimasa depan. Remaja merupakan periode pada manusia dari masa bayi ke dewasa dengan ditandai adanya fase perubahan baik secara fisik dan psikisnya. Pada masa remaja ini mereka cenderung tidak bisa mengontrol emosi yang ada didalam diri mereka dan menjadi sebuah tekanan. Tekanan yang dialami oleh remaja biasanya meliputi keluarga, lingkungan, sekolah dan teman sebaya.

Pada masa ini juga remaja masih belum mengetahui jati diri mereka yang sebenarnya hal ini selaras dengan teori Hurlock (1980) menyatakan bahwa dalam periode remaja sering disebut sebagai periode badai atau tekanan, yang mana ketegangan emosi menjadi lebih tinggi akibat dari fisik dan kelenjar yang mengalami perubahan. Yang artinya, anak membutuhkan bimbingan untuk bisa mengontrol emosi mereka. Adapun perubahan yang biasa dialami pada masa remaja adalah tinggi dan berat badan semakin bertambah, bertumbuhnya organ reproduksi, peran reproduksi serta tumbuhnya tulang dan otot. Pada masa itu remaja akan mulai mengekspos segala sesuatu yang bertujuan untuk mengetahui identitas diri dan mereka mencari tahu secara mandiri tanpa dampingan orang tua.

Oleh itu, masa remaja menjadi masa dimana anak-anak akan mulai berkembang baik secara psikis maupun tubuh.

Masa remaja sekarang sudah memiliki kewajiban dalam memenuhi tuntutan sosial yang pada kenyataannya mereka gagal memenuhi tuntutan tersebut. Alhasil, remaja memiliki masalah konflik batin mereka dan menjadi frustrasi akibat dari kegagalan tersebut. Sesuai dengan pernyataan dari Soekanto (2003) menerangkan bahwa masa remaja disebut masa berbahaya, karena masa dimana individu akan berkembang dan memulai tahap masa anak menuju tahap dewasa. Remaja mengalami krisis identitas yang membuat mereka belum mempunyai pegangan dan kepribadian baru berkembang. Sehingga kerap terjadi remaja yang melakukan penyimpangan norma sosial yang sudah diterapkan dalam bermasyarakat.

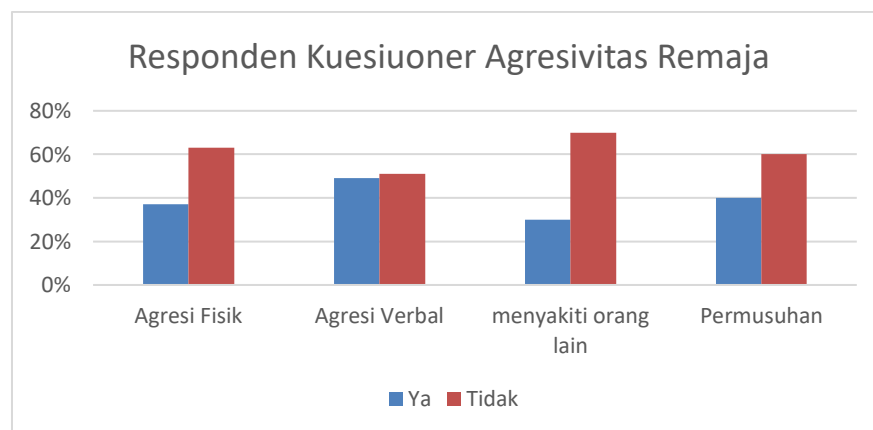
Saat permasalahan yang terjadi pada remaja tidak dapat terselesaikan, maka didalam diri akan memunculkan konflik diri seperti rasa frustrasi yang berat. Permasalahan yang dialami bisa memungkinkan menjadi berbahaya dan menimbulkan kerugian pada orang lain dikarenakan keterbatasan pemikiran. Pada saat ini banyak terjadi kemerosotan moral dan perilaku pada anak remaja. Akibat dari frustrasi tersebut individu akan bertindak dengan cara melukai diri sendiri dan orang lain yang disebut agresi. Keadaan frustrasi dapat mengganggu intelegensi sehingga dapat menimbulkan perilaku buruk berupa perkelahian, kekerasan, dan kekejaman, terhadap lingkungan. Karena itu memberikan dampak negatif yang lebih besar pada remaja. Dari hal itu, dapat diketahui remaja masuk kedalam kelompok yang berpotensi melakukan tindakan agresipada orang lain maupun diri sendiri. Pernyataan dari Santrock (1995) menyoroti bahwa faktor yang menjadi penyebab adanya tindakan agresi ialah peranan dari orang tua individu.

Sigmund Freud mengatakan perilaku agresi adalah gambaran refleksi dari naluri kematian (*thanatos*), sebab dengan tindakan agresi ini individu dapat mengutarakan energi destruktifnya untuk menstabilkan mental insting yang ada didalam mencintai (*eros*) dan insting dari kematian (*thanatos*). Perilaku agresivitas sudah banyak terjadi dikalangan masyarakat. Setiap harinya, media masa akan memberitakan kenakalan yang dialami remaja. Perilaku tersebut merugikan bagi orang lain dan individu serta mengancam kenyamanan dalam lingkungan bermasyarakat. Beredar bahwasannya kenakalan remaja saat ini bukan lagi berada pada batasan yang wajar, melainkan lebih pada tindakan kriminal. Hal itu dibuktikan dalam pemberitaan di media sosial yang dikutip dari liputan6 bahwasannya pelaku menganiaya dengan cara memukul seluruh anggota badannya lantaran korban difitnah telah melakukan tindakan seksual terhadap pacar pelaku, sehingga korban dilarikan dirumah sakit. Contoh lain sebagai bukti tindak kriminal pada remaja adalah di daerah Blitar sebanyak 13 remaja yang masih duduk di bangku SMP akan melakukan tawuran menggunakan sarung yang di dalamnya terdapat senjata tajam. Tindakan ini sudah masuk ke dalam ranah kriminal meskipun dilakukan oleh remaja.

Menurut informasi yang sudah peneliti dapatkan dari kepala sekolah SMK Miftahul Huda terdapat sebanyak 10 kasus yang mengarah pada perilaku agresivitas seperti tidak melanjutkan pendidikan dan memberontak kepada orang tua karena perceraian, melakukan perbuatan yang melanggar yaitu berhubungan badan tetapi belum menikah, dan tawuran antar teman. Mereka melakukan tindakan kriminal tanpa adanya beban dan fikiran yang terlintas di dalam diri dan tidak memikirkan akibat dari apa yang diperbuatnya. Remaja sekarang gampang tersulut rasa emosi dan tidak mengetahui yang mana benar dan salah. Hal

tersebut selaras dengan Hurlock (1980) perilaku remaja dalam mencurahkan rasa amarah dengan cara menggerutu sambal jalan, malas berbicara, dan mengeritik orang yang membuatnya marah. Selain itu, beberapa faktor menguasai remaja dalam perilaku agresi adalah keluarga dan orang tua, teman, lingkungan sosial, media social, dan factor internal dalam diri remaja (Sharma dan Marimuthu, 2014).

Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa SMK Miftahul Huda Gempol terdapat 37% siswa melakukan agresi fisik dan 63% siswa tidak melakukan agresi fisik, 49% siswa melakukan agresi verbal dan 51% tidak melakukan agresi verbal, 30% siswa menyakiti orang lain dan 70% siswa tidak menyakiti orang lain, 41% siswa mengalami permusuhan dan 59% siswa tidak mengalami permusuhan.



Gambar 1. Persentase Hasil Penyebaran Kuisiuner Agresivitas

Hal ini diperkuat oleh hasil survey tahun 2011-2016 dari lembaga Komisari Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 298 problem kenakalan remaja salah satunya kekerasan fisik (Arofah, 2018). 554 problem penganiayaan tingkat remaja di daerah Jawa Timur tahun 2014. Selain itu pemerintah Jawa timur mengatakan kenakalan remaja di daerah ini terbilang masih tinggi untuk usia

remaja (Jatimprov, 2019). Di negara-negara Nigeria 20,8% remaja melakukan agresi fisik dan 48,3% remaja bertindak agresif verbal (Onukwufur, 2013). Tahun 2015 di Amerika 22,6% remaja melancarkan tindakan kekerasan fisik (Laura, 2016). Pada negara Indonesia menurut Sentana (2017), sebanyak 2,96% kasus remaja yang melakukan agresivitas tinggi dan 81,48% kasus remaja berada pada tahap agresivitas sedang.

Dikemukakan dalam teori Bandura (2003) perilaku agresif bisa diperoleh dengan melihat tindakan dalam keluarga, lingkungan setempat, atau melalui media sosial. Teori Bandura juga mengatakan tingkah laku dapat ditiru melalui proses mengamati. Bandura meringkas agresi dapat terjadi serta terbentuk dalam individu dengan meniru tindakan agresi yang dilakukan orang lain meskipun hanya melihat. Perbuatan agresi ini dilakukan dengan adanya unsur kesengajaan pada individu yang menjadi sasaran perilaku tersebut dan tidak ada unsur rasa kasihan pada korban. Pembagian agresi menurut Myers (1996) mengelompokkan perilaku agresi menjadi 2 bentuk yaitu agresi dari rasa benci atau agresi dari emosi dan agresi untuk mencapai tujuan lain. Kartono (2011) juga mengelompokkan dua faktor penyebab agresi remaja antara faktor dalam (internal) serta luar (eksternal). Faktor dari internal seperti keadaan kegagalan, gangguan mengamati serta persepsi remaja, dan perasaan atau emosi remaja. Faktor dari eksternal seperti keluarga, sekolah dan lingkungan. Seperti yang terjadi di SMK Miftahul Huda sering terjadi adanya agresivitas dikalangan teman sebaya.

Keluarga merupakan ikatan yang terjalin antara beberapa individu di dalamnya memiliki jaringan interpersonal, ikatan sedarah, hubungan pernikahan dan adopsi. Dalam berkeluarga, orang tua menjadi pembimbing utama dalam proses perkembangan anak. Orang tua juga diharapkan mampu untuk membantu

anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ditempati. Banyak orang tua yang lalai dengan anak mereka dan membiarkan mereka mengekspos lingkungan luar secara acak tanpa ada bimbingan. Terdapat beberapa keluarga yang didalamnya merasa harmonis, aman dan nyaman dan ada keluarga yang tidak harmonis seperti mengabaikan keluarga, pertengkaran antara orang tua. Tanpa orang tua sadari, anak mengalami perubahan psikis dan mental setelah melihat ketidak harmonisan orang tua.

Menurut Prayitno (2006) mengatakan salah satu penyebab dari perilaku agresi yang dilakukan oleh anak adalah keadaan keluarga. Alasan seorang remaja berperilaku agresi adalah perasaan tidak senang terhadap orang tua yang kurang harmonis dan terjadi pertengkaran hebat didepan anak. Menurut Willis (2009) mengatakan beberapa faktor perilaku agresi pada anak yaitu naluri agresif, keadaan lelah, perilaku agresif yang dilihat, agresif karena tekanan, dan perilaku agresif karena balas dendam. Kondisi keluarga tidak bahagia membuat remaja mengalami tertekan dan merasa kehilangan keyakinan selama masa perkembangannya. Dalam kondisi tertekan, remaja tidak dapat meniru perilaku seseorang yang menjadi pegangannya. Dan terjadilah agresi sebagai pelampiasan kekesalan mereka. Berkowitz (1995) mengatakan individu yang mengalami waktu tidak bahagia masa kanak-kanak akan terdorong untuk memiliki sifat agresif setelah remaja sampai dewasa. Eron (1980) mengemukakan agresivitas dipelajari anak-anak dari lingkungan dan minimnya perhatian orang tua sehingga menimbulkan perilaku agresi.

Menurut dari Papalia, Old dan Feldman (2008) mengatakan anak perempuan dari keluarga yang berpisah cenderung lebih menarik diri dan gelisah. Sebaliknya anak laki-laki dari keluarga yang berpisah cenderung berperilaku

agresif. Terbukti dengan banyaknya kasus yang sekarang marak terjadi. Anak usia dini sudah mulai melakukan agresi seperti pengeroyokan, pembunuhan, pembulyan. Mereka menjadikan agresi sebagai pilihan yang tepat karena rasa emosi mereka sudah memuncak.

B. Rumusan Permasalahan

Dari paparan permasalahan di atas, dapat kita ketahui rumusan dari masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh konflik keluarga terhadap agresivitas pada remaja di SMK Miftahul Huda Gempol?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini untuk melihat pengaruh konflik keluarga terhadap agresivitas pada remaja di SMK Miftahul Huda Gempol. Terdapat beberapa keuntungan dari penelitian diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diinginkan bisa bermanfaat pengetahuanserta wawasan bagi pembaca untuk melakukan referensi yang berhubungan dengan pengaruh konflik keluarga terhadap agresivitas remaja.

2. Manfaat praktis

Penelitian kali ini diinginkan bisa bermanfaat dan pemahaman mengenai fenomena konflik keluarga terhadap agresivitas pada remaja. Dengan memahami bagaimana konflik keluarga yang menimbulkan agresif pada remaja.

D. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Tabel 1. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian	Judul	Hasil
1.	Hariadi Ahmad, Lidya Lali Wurru, dan Jessica Festy Maharani	Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Aliyah Raudlatusshibyan Nw Belencong	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan keharmonisan dengan keluarga dengan perilaku agresif pada siswa. Sebagian besar siswa memiliki sifat agresif tetapi untuk siswa dengan latar belakang keluarga yang disharminis sampai <i>broken home</i> , mempunyai pengendalian diri terhadap emosi. Meskipun memiliki latar belakang yang tidak harmonis, orang tua tidak memberikan dampak buruk.

Perbedaan:

- 1) Penelitian yang dilakukan Hariadi A, Lidya Lali W, dan Jessica F. Maharani, memiliki variabel X hubungan keharmonisan keluarga. Sedangkan peneliti, melakukan penelitian dengan menggunakan variabel X konflik keluarga.
- 2) Penelitian yang dilakukan dilakukan H. Ahmad, Lidya L. Wurru, dan Jessica Festy M. memiliki kesamaan dalam menggunakan subjek, yaitu mengambil subjek siswa SMA (sekolah menengah ke atas). Tetapi memiliki perbedaan pada tempat penelitian yang mana pada penelitian tersebut menggunakan

sekolah Madrasah Aliyah Raudlatussibyan Nw Belencong, sedangkan peneliti menggunakan SMK Miftahul Huda.

Tabel 2. Lanjutan Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Adensi Timono dan Melki Pangemanan	Kecenderungan Otoritas Pola Asuh Orang Tua, Konflik keluarga dan Kecenderungan Agresivitas Remaja	Pola pengasuhan orang tua otoriter hampir tidak memberikan efek untuk berperilaku agresif. Dimana kecenderungan otoriter orang tua lebih ke warisan belanda dalam meniru cara-cara dari mereka.

Perbedaan:

- 1) Penelitian yang dilakukan Adensi Timono dan Melki Pangemanan menggunakan metode analisis regresi, sedangkan penulis melakukan penelitian menggunakan uji-t.
- 2) Penelitian yang dilakukan Adensi Timono dan Melki Pangemanan, memiliki variabel X otoritas pola asuh orang tua dan konflik keluarga. Sedangkan peneliti, melakukan penelitian dengan menggunakan variabel X konflik keluarga.
- 3) Penelitian yang dilakukan Adensi Timono dan Melki Pangemanan memiliki kesamaan dalam menggunakan subjek, yaitu mengambil subjek siswa SMA (sekolah menengah ke atas). Tetapi memiliki perbedaan lokasi

penelitian. Penelitian tersebut berada pada sekolah SMU di kota manado, sebaliknya peneliti menggunakan SMK Miftahul Huda.